

NEGOSIASI KOSMOLOGI AGRARIS SUNDA DAN SPIRITUALITAS ISLAM DALAM UPACARA SEREN TAUN DI DUSUN PAGERBATU, KOTA BANJAR: KAJIAN ETNOGRAFI SIMBOLIK

Cika Amelia Raka Fasa¹, Yadi Kusmayadi², Dewi Ratih³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, Jl. R.E. Martadinata No 150, Ciamis. Indonesia
Email: cika_amelia@student.unigal.ac.id¹

ABSTRACT

The Seren Taun ritual has long been recognized as one of the most enduring agrarian ceremonial traditions within Sundanese cultural communities. However, existing studies predominantly focus on its function as a harvest thanksgiving ritual and cultural preservation practice, while limited attention has been paid to the localized philosophical reinterpretation of the ritual within contemporary Islamic Sundanese communities. This study examines the symbolic meanings embedded in the Seren Taun ritual practiced in Pagerbatu Hamlet, Batulawang Village, Pataruman District, Banjar City, with particular emphasis on the negotiation between Sundanese agrarian cosmology and Islamic spirituality. Employing an interpretive ethnographic approach, data were collected through participant observation, semi-structured interviews with seven key informants, and documentation. Data were analyzed using thematic coding and interpreted through the perspectives of symbolic anthropology and ritual theory. The findings reveal that Seren Taun in Pagerbatu functions not merely as an agrarian thanksgiving ceremony but as a symbolic arena where spiritual purification, ecological ethics, social solidarity, and localized Islamic religiosity are continuously reproduced. The ritual demonstrates a dynamic cultural negotiation in which ancestral cosmological values are reinterpreted within Islamic theological frameworks without eliminating their local symbolic structures. This study contributes to discussions on cultural resilience by demonstrating how local ritual traditions adapt to modern religious and social transformations while maintaining their philosophical integrity.

Keywords: *Seren Taun, symbolic ethnography, Sundanese cosmology, Islamic-local negotiation, ritual philosophy*

ABSTRAK

Upacara *Seren Taun* merupakan salah satu tradisi agraris yang bertahan dalam komunitas budaya Sunda. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan ritual ini sebatas sebagai ekspresi syukur panen dan praktik pelestarian budaya, sementara kajian mengenai reinterpretasi filosofisnya dalam komunitas Sunda-Islam kontemporer masih terbatas. Penelitian ini mengkaji makna simbolik Upacara *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu, Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, dengan menitikberatkan pada negosiasi antara kosmologi agraris Sunda dan spiritualitas Islam. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dengan tujuh informan kunci, serta dokumentasi. Analisis dilakukan melalui pengkodean tematik dan diinterpretasikan menggunakan perspektif antropologi simbolik dan teori ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Seren Taun* di Pagerbatu tidak semata berfungsi sebagai ritual syukur panen, tetapi menjadi arena simbolik reproduksi pembersihan diri, etika ekologis, solidaritas sosial, dan religiusitas Islam lokal. Ritual ini memperlihatkan negosiasi budaya yang dinamis, di mana nilai kosmologis leluhur direinterpretasi ke dalam kerangka teologis Islam tanpa menghilangkan struktur simbolik lokalnya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian resiliensi budaya dengan menunjukkan bagaimana tradisi lokal beradaptasi terhadap transformasi religius dan sosial modern tanpa kehilangan integritas filosofisnya.

Kata Kunci: *Seren Taun, etnografi simbolik, kosmologi Sunda, negosiasi Islam lokal, filosofi ritual*

Cara sitasi: Fasa, C. A. R., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2026). Negosiasi Kosmologi Agraris Sunda Dan Spiritualitas Islam Dalam Upacara Seren Taun Di Dusun Pagerbatu, Kota Banjar: Kajian Etnografi Simbolik. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 604-616.

PENDAHULUAN

Transformasi sosial modern menghadirkan tantangan serius terhadap keberlangsungan tradisi lokal di berbagai komunitas budaya di Indonesia. Globalisasi, penetrasi budaya populer, urbanisasi, dan rasionalisasi kehidupan sosial secara bertahap mendorong terjadinya dislokasi nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi identitas kolektif masyarakat lokal (Ferescky et al., 2024). Dalam masyarakat agraris Sunda, perubahan tersebut berdampak pada aspek ekonomi dan pola relasi sosial, memengaruhi struktur simbolik yang menopang praktik-praktik ritual tradisional (Pramesti et al., 2025). Pergeseran orientasi hidup masyarakat modern cenderung menempatkan tradisi sebagai artefak masa lalu yang kehilangan relevansi, sehingga ritual adat menghadapi ancaman reduksi makna bahkan marginalisasi dalam kehidupan sosial kontemporer.

Di tengah situasi tersebut, Upacara *Seren Taun* tetap bertahan sebagai salah satu ekspresi budaya agraris Sunda yang memiliki dimensi filosofis, religius, dan sosial yang kuat (Rohaedi & Nurjanah, 2023; Amelia & Ribawati, 2025). *Seren Taun* tidak sekadar dipahami sebagai seremoni panen atau ungkapan syukur atas hasil pertanian, melainkan sebagai representasi sistem simbolik yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan dimensi transenden. Ritual ini merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat Sunda yang menempatkan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual sebagai prinsip utama kehidupan (Pratama et al., 2025; Alfarizi et al., 2025; Anton et al., 2025). Dengan demikian, keberlangsungan *Seren Taun* menunjukkan bahwa ritual tradisional berfungsi sebagai warisan budaya, dan sebagai mekanisme reproduksi identitas kolektif di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menempatkan *Seren Taun* dalam beragam perspektif kajian. *Seren Taun* dipahami sebagai medium pelestarian budaya Sunda (Septiyansah et al., 2023), sarana komunikasi adat (Malik, 2019), ruang transmisi nilai sosial antargenerasi (Utami et al., 2016), serta simbol ekspresi syukur masyarakat agraris (Amalia & Haryana, 2023). Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan fungsi sosial dan budaya *Seren Taun*. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pendekatan deskriptif-fungsional yang menekankan aspek pelestarian tradisi tanpa mengkaji secara mendalam dinamika makna simbolik yang berkembang dalam masyarakat kontemporer.

Selain itu, terdapat kecenderungan penelitian terdahulu untuk memusatkan perhatian pada komunitas adat besar seperti Cigugur, Sindangbarang, dan Cisungsang, sementara praktik *Seren Taun* pada komunitas lokal berskala mikro relatif belum memperoleh perhatian akademik yang memadai. Padahal, komunitas kecil sering kali menghadirkan bentuk adaptasi budaya yang lebih cair dan kontekstual dibandingkan komunitas adat besar yang telah mengalami institusionalisasi tradisi (Sudarto et al., 2024; Nuraini et al., 2025; Alfarizi et al., 2025). Keterbatasan ini menyebabkan pemahaman mengenai keragaman praktik *Seren Taun* menjadi kurang komprehensif, terutama terkait bagaimana ritual tersebut dimaknai ulang dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Sunda masa kini.

Kekosongan kajian terlihat pada minimnya penelitian yang secara eksplisit menelaah negosiasi antara kosmologi agraris Sunda dengan spiritualitas Islam dalam praktik ritual lokal. Sebagian besar studi masih memisahkan adat dan agama dalam kerangka oposisi biner, seolah keduanya berada dalam posisi yang saling menegasikan. Padahal, realitas masyarakat Sunda kontemporer menunjukkan adanya hubungan yang lebih kompleks antara warisan kosmologis leluhur dengan ortodoksi keagamaan modern. Dalam perspektif antropologi simbolik, ritual merupakan arena tempat makna sosial diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi secara terus-menerus (Geertz, 2017). Sementara itu, Turner et al. (2017) memandang ritual sebagai ruang liminal yang memungkinkan berlangsungnya transformasi kesadaran kolektif. Dengan demikian, ritual tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas seremonial, tetapi sebagai ruang dialektika budaya yang merefleksikan dinamika sosial masyarakat pendukungnya.

Dusun Pagerbatu, Desa Batulawang, Kota Banjar, menghadirkan konteks empiris yang penting dalam melihat dinamika tersebut. Masyarakat Pagerbatu secara religius mengidentifikasi diri sebagai Muslim, namun dalam praktik *Seren Taun* mereka tetap mempertahankan berbagai elemen simbolik warisan Sunda agraris, seperti sajen, ziarah ke situs leluhur, pembakaran menyan, dan penghormatan terhadap figur kosmologis lokal. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak berlangsung secara homogen dan sepenuhnya tunduk pada formalisme agama modern, melainkan mengalami proses adaptasi kultural yang kompleks. Tradisi lokal tidak dihapuskan, tetapi dinegosiasikan agar tetap dapat hidup berdampingan dengan

keyakinan religius masyarakat.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya sintesis budaya yang memungkinkan adat dan agama membentuk hubungan yang saling mengakomodasi. Alih-alih memunculkan konflik terbuka antara kosmologi lokal dan Islam, masyarakat Pagerbatu justru mengonstruksi ruang kompromi simbolik yang mempertahankan legitimasi keduanya. Dalam konteks ini, *Seren Taun* berfungsi sebagai ritual agraris, serta menjadi medium artikulasi identitas budaya dan religius masyarakat Sunda kontemporer. Praktik ritual tersebut memperlihatkan fleksibilitas budaya lokal dalam merespons perubahan sosial dan transformasi religius tanpa kehilangan akar simboliknya.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi historis Upacara *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu, menganalisis struktur simbolik dalam proses ritual, serta menginterpretasikan makna filosofis ritual sebagai bentuk negosiasi antara kosmologi agraris Sunda dan spiritualitas Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi ritual dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan sosial dan religius. Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi upaya pelestarian tradisi lokal berbasis pemahaman filosofis dan kontekstual, sehingga tradisi dipertahankan sebagai simbol budaya, dan dipahami sebagai bagian dari dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi interpretatif untuk memahami makna budaya Upacara *Seren Taun* dari perspektif masyarakat pelaku ritual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan simbol, narasi, dan praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat, tidak sekadar mendeskripsikan prosesi ritual secara formal. Mengacu pada Geertz (2017), penelitian etnografi bertujuan menghasilkan *thick description*, yaitu deskripsi mendalam yang mampu mengungkap lapisan makna di balik tindakan budaya. Penelitian dilaksanakan di Dusun Pagerbatu, Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat, selama Februari–Juni 2025. Lokasi dipilih secara purposive karena masyarakat Pagerbatu masih aktif melaksanakan *Seren Taun* sekaligus memperlihatkan relasi yang dinamis antara tradisi agraris Sunda dan spiritualitas Islam.

Informan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam ritual. Informan terdiri atas sesepuh adat, tokoh budaya, tokoh agama, kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah bidang kebudayaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam seluruh rangkaian ritual untuk memahami pengalaman sosial dan simbolik masyarakat. Wawancara difokuskan pada sejarah ritual, struktur prosesi, makna simbolik, serta relasi antara adat dan Islam, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui foto, catatan lapangan, arsip desa, dan rekaman wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, open coding, kategorisasi tematik, dan interpretasi simbolik. Penelitian ini menggunakan kerangka antropologi simbolik Geertz (2017), teori ritual liminal Turner et al. (2017), solidaritas kolektif Durkheim (2016), serta konsep *purity and symbolic order* Douglas (2003) untuk memahami fungsi sosial dan makna filosofis ritual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, *member checking*, *prolonged engagement*, dan *peer debriefing* guna meningkatkan kredibilitas serta mengurangi subjektivitas dalam interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Batulawang

Desa Batulawang merupakan desa tertua di Kota Banjar, Jawa Barat, yang terbentuk pada 1 Oktober 1901 melalui besluit Bupati Sukapura, Raden Ranga Wiratanoewangsa, saat wilayah ini masih berada di bawah administrasi Kabupaten Tasikmalaya. Pembentukan desa ini menandai lahirnya struktur pemerintahan lokal formal dengan kepemimpinan kuwu, sekaligus menunjukkan dinamika administratif yang adaptif, termasuk pemindahan pusat pemerintahan dari Puloerang (kini Ciamis) sebagai respons terhadap perubahan geografis dan strategis (Wawancara, Ki Demang Wangsafyudin 2025). Saat ini, Batulawang

berada di Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, dengan posisi geografis strategis yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis, sehingga berfungsi sebagai wilayah penghubung sosial, ekonomi, dan budaya yang mendorong intensitas interaksi antarwilayah serta memengaruhi pola pemanfaatan ruang dan distribusi penduduk (Ahmad Nursyifa, 2024).

Secara sosial-ekonomi, sektor pertanian menjadi basis utama kehidupan masyarakat, di mana mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani, sekaligus menjadikannya sebagai identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Wawancara, Erawan 2025). Kondisi iklim tropis dengan suhu rata-rata 28°C–38°C turut menentukan pola tanam dan komoditas pertanian. Selain itu, Desa Batulawang memiliki infrastruktur pendidikan dan kesehatan yang relatif memadai, meliputi lembaga pendidikan dari PAUD hingga SLB serta fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu dan praktik bidan. Letaknya yang berada pada jalur alternatif Banjar–Ciamis semakin memperkuat posisi strategis desa, baik dalam mobilitas ekonomi maupun aktivitas sosial, sekaligus membuka potensi pengembangan ruang hidup berbasis sumber daya alam dan aktivitas rekreatif masyarakat.

2. Gambaran Umum Dusun Pagerbatu

Dusun Pagerbatu merupakan dusun tertua di Desa Batulawang yang memiliki signifikansi historis dan spiritual dalam struktur budaya lokal. Nama “Pagerbatu” tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang hidup dalam kepercayaan masyarakat, yakni sebagai wilayah yang diyakini memiliki perlindungan gaib dari hal-hal buruk (kena batunya). Keyakinan ini melahirkan pemaknaan “pager” sebagai pagar atau pelindung spiritual yang menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat. Simbol penting lainnya adalah Sela Kencana (batu emas), yang dimaknai sebagai representasi nilai keteguhan, kemuliaan, dan moralitas sosial yang mengikat perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, Pagerbatu diyakini telah eksis sejak masa Panembahan dan menjadi bagian dari lanskap kosmologis tradisi kerajaan-kerajaan lama, dengan kepercayaan adanya kekuatan spiritual dan roh leluhur yang menjaga harmoni manusia dan alam (Wawancara, Ki Demang Wangsafyudin 2025).

Dalam konteks sosial kontemporer, Dusun Pagerbatu tetap mempertahankan struktur organisasi masyarakat yang tertata dan berfungsi sebagai penopang keberlanjutan tradisi. Kepemimpinan administratif dijalankan oleh kepala dusun Hadis Ilahi, didukung oleh perangkat RW 07 serta para ketua RT, sementara aspek kultural dijaga oleh tokoh adat seperti Pak Ewong dan pelestari seni budaya seperti Daji Suryadi. Struktur ini tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai adat, terutama dalam pelaksanaan Upacara *Seren Taun* sebagai praktik ritual yang sarat makna spiritual dan filosofis. Dengan demikian, Pagerbatu merepresentasikan ruang sosial yang memadukan sistem pemerintahan lokal dan otoritas kultural dalam menjaga identitas, kearifan lokal, serta keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi (Wawancara, Ewon 2025).

3. Sejarah Upacara *Seren Taun* Dusun Pagerbatu Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar

Secara historis, *Seren Taun* berasal dari kata *seren* (menyerahkan) dan *taun* (tahun), yang secara konseptual bermakna penyerahan hasil panen kepada leluhur sekaligus permohonan berkah untuk siklus pertanian berikutnya. Tradisi ini berakar dari masa Kerajaan Sunda, khususnya Pajajaran, dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan agraris yang memuliakan Nyi Pohaci Sanghyang Asri sebagai simbol kesuburan. Dalam kosmologi Sunda kuno yang bercorak animisme-dinamisme, alam dipandang memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati karena menjadi sumber kehidupan utama masyarakat agraris (Wawancara, Ewong 2024; Septiyansah et al., 2023). Secara historis, *Seren Taun* berkembang dalam dua bentuk utama, yaitu *Seren Taun* tahunan (Guru Bumi) dan *Seren Taun* delapan tahunan (Tutur

Galuh/Kuwera Bakti), yang masing-masing merepresentasikan intensitas syukur dan penghormatan terhadap siklus kosmis dan agraris masyarakat Sunda.

Perjalanan historis *Seren Taun* menunjukkan dinamika adaptif terhadap perubahan sosial-politik. Tradisi ini sempat mengalami kemunduran pada masa Orde Baru akibat pembatasan terhadap praktik kepercayaan lokal, namun kembali menguat pascareformasi 1998 melalui revitalisasi di berbagai komunitas adat seperti Cigugur, Sindangbarang, dan wilayah lain di Jawa Barat (Amalia & Haryana, 2023). Di Dusun Pagerbatu, Desa Batulawang, *Seren Taun* tetap dipertahankan sebagai ritual tahunan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, petani, hingga generasi muda (Wawancara, Ewong 2024). Keberlanjutan tradisi ini ditopang oleh peran sesepuh adat seperti Aki Wiarta, Aki Saya, dan Pak Ewong yang berfungsi sebagai penjaga pengetahuan ritual sekaligus penghubung antargenerasi dalam pelestarian nilai-nilai budaya (Wawancara, Ewong 2025). Secara sosiokultural, *Seren Taun* juga berfungsi sebagai medium penguatan solidaritas, identitas kolektif, serta pendidikan budaya di tengah perubahan sosial masyarakat agraris.

Dalam konteks lokal Pagerbatu, *Seren Taun* mengalami adaptasi tanpa kehilangan inti filosofisnya sebagai ritual syukur, harmoni sosial, dan relasi manusia dengan alam. Tradisi ini tetap dipertahankan melalui dukungan pemerintah desa dan masyarakat, termasuk dokumentasi, edukasi generasi muda, serta promosi budaya sebagai bagian dari identitas lokal (Wawancara, Erawan 2025). Meskipun tercatat dalam data kebudayaan daerah, *Seren Taun* Pagerbatu masih bersifat lokal dan belum memperoleh pengakuan formal di tingkat yang lebih luas, sehingga posisinya tetap otentik namun terbatas dalam eksposur publik (Wawancara, Tato, 2025). Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Seren Taun* bukan hanya warisan agraris, tetapi juga konstruksi budaya yang terus bertransformasi, adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai filosofisnya sebagai dasar etika ekologis, sosial, dan spiritual masyarakat Sunda.

4. Proses Pelaksanaan Upacara *Seren Taun* Dusun Pagerbatu Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar

Upacara *Seren Taun* yang dilaksanakan di Dusun Pagerbatu, Desa Batulawang, merupakan sebuah ritual penting yang mengandung makna filosofis mendalam bagi masyarakat setempat. *Seren Taun* menjadi ekspresi syukur atas hasil panen sekaligus wujud komitmen dalam menjaga kelestarian nilai-nilai lokal masyarakat Sunda. Selain itu, *Seren Taun* di Pagerbatu mencerminkan komitmen kuat masyarakat dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai lokal serta identitas budaya Sunda. Upacara ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuka agama, hingga generasi muda, yang turut berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaannya. Keberlangsungan *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu menunjukkan bagaimana sebuah komunitas adat mampu mempertahankan eksistensi nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi yang kian kuat. Dalam konteks ini, *Seren Taun* sebagai ritual agraris, menjadi simbol perlawanan terhadap lupa budaya dan bentuk nyata dari ketahanan budaya lokal (Wawancara, Dadan 2025).

Dalam prosesnya tradisi *Seren Taun* Dusun Pagerbatu memiliki beberapa persiapan yang harus dilaksanakan diantaranya:

a. Persiapan

Pelaksanaan Upacara *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan secara gotong royong. Sehari sebelumnya, masyarakat mengawali dengan tradisi *ngarumat* atau ziarah ke situs Ki Panembahan, tokoh leluhur yang diyakini sebagai pendiri kampung dan penyebar Islam pertama di wilayah ini. Dalam tradisi ini, warga bersama tokoh adat membawa sesajen seperti bunga tujuh

rupa, air putih, dan kemenyan, lalu berdoa dan menabur bunga sebagai simbol penghormatan dan permohonan restu agar upacara berjalan lancar. Tradisi ini menjadi sarana refleksi nilai spiritual dan kultural, serta edukasi bagi generasi muda tentang sejarah kampung mereka. Setelah ziarah, masyarakat mulai mempersiapkan kegiatan secara teknis, yang dipusatkan di rumah Pak Ewong selaku sesepuh kampung. Rumah ini menjadi pusat berkumpulnya masyarakat dalam suasana kekeluargaan. Persiapan melibatkan semua elemen warga: kaum ibu menyiapkan hidangan seperti nasi, sop kambing, ayam goreng, kentang balado, kerupuk, dan buah hasil panen, sementara kaum bapak membersihkan area, menggelar karpet, dan menata sound system. Seluruh kegiatan dilakukan penuh semangat, mencerminkan kuatnya semangat gotong royong. Upacara dihadiri oleh Kepala Desa dan perangkatnya, PKK, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Pagerbatu. Mahasiswa Program Studi Sejarah Universitas Galuh hadir untuk melakukan penelitian lapangan terkait nilai-nilai budaya lokal. Suasana upacara berlangsung khidmat dan penuh makna, mencerminkan masih kuatnya tradisi dan nilai leluhur yang dijunjung masyarakat hingga kini.

b. Perlengkapan

Salah satu unsur penting dalam Upacara *Seren Taun* adalah *tetenong*, wadah besar untuk menyimpan dan mempersembahkan hasil bumi. *Tetenong* biasanya terbuat dari anyaman bambu menyerupai *pipiti*, namun dengan ukuran lebih besar. Di beberapa rumah warga, *tetenong* diganti dengan baskom, meski berbeda bahan, fungsinya tetap sama. Setiap *tetenong* ditutup dengan kain tradisional atau kain bersih sebagai bentuk penghormatan terhadap isinya, yang terdiri dari padi, umbi-umbian, buah-buahan, dan *rencang sangu* (paket nasi lengkap). Persiapan isi *tetenong* dilakukan dengan sungguh-sungguh, dari pemilihan hasil bumi terbaik hingga penataan yang rapi. *Tetenong* tidak sekadar wadah, namun menjadi simbol penghargaan masyarakat terhadap alam, Tuhan, dan leluhur sebagai satu kesatuan yang harmonis.

c. Sajen

Dalam Upacara *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu, berbagai jenis sajen disiapkan sebagai bagian penting dari ritual adat yang sarat makna simbolik dan spiritual. Sajen ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Beberapa sajen utama di antaranya *Kupat Salamet* sebagai simbol keselamatan lahir batin; *Kupat Tangtang Angin* melambangkan keteguhan menghadapi tantangan; mencerminkan kesederhanaan dan semangat baru; serta Rujak Roti dan Rujak Dawegan Kopi Amis dan Kopi Pait menggambarkan dualitas suka dan duka dalam hidup. Cohok, nasi putih berbentuk kerucut, menjadi lambang rasa syukur dan harapan rezeki. Rujak Bonteng dan Rujak Asem menandakan keseimbangan antara kejernihan pikiran dan pahitnya pengalaman hidup. Sajen khas lainnya adalah Bubur Beureum dan Bodas yang sarat makna filosofis tentang kesucian, keberanian, hubungan dunia dan akhirat, serta simbol otak dan hati manusia. Teh manis menjadi harapan hidup harmonis, sedangkan bunga mawar dan melati melambangkan cinta kepada leluhur dan kemurnian niat. Rokok digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah nenek moyang, dan awi (bambu) dipercaya sebagai simbol spiritual yang menggambarkan keesaan Tuhan melalui simbol huruf Alif.

Seperti dijelaskan dalam petuah adat, sajen bukan untuk “menyenangkan” alam gaib, tetapi sebagai pengingat bahwa hidup sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Tuhan. Sajen adalah wujud kerendahan hati manusia dalam menyadari keterbatasan dirinya dan rasa syukur atas karunia-Nya. Setelah semua sajen dan *tetenong* disusun, upacara pun dimulai dengan tata cara khidmat sesuai warisan leluhur.

d. Pelaksanaan

Upacara *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu, Desa Batulawang, dilaksanakan pada Kamis, 27 Februari 2025 pukul 13.00 WIB. Waktu siang dipilih untuk menghindari hujan, meskipun biasanya upacara digelar setelah salat Ashar. Upacara ini diharapkan membawa berkah, ketenangan, dan keselamatan bagi seluruh warga. Acara dibuka oleh pembawa acara yang merupakan tokoh adat setempat. Warga berkumpul

secara tertib dan khidmat di rumah sesepuh kampung sebagai pusat kegiatan. Dengan penuh harap dan doa, mereka mengikuti jalannya upacara yang dilanjutkan ke prosesi inti sebagai wujud pelestarian tradisi leluhur. Sebagai wujud komitmen bersama melestarikan tradisi ini, acara dilanjutkan dengan prosesi sebagai berikut:

1) **Sambutan dari Kepala Desa**

Kepala Desa Batulawang memberikan sambutan resmi yang mengandung penghormatan mendalam terhadap tradisi leluhur, yang telah diwariskan secara turun-temurun, sekaligus memberikan apresiasi yang tinggi atas kebersamaan, kerjasama, dan partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai adat setempat. Dalam sambutannya, beliau menegaskan harapan agar upacara *Seren Taun* ini dapat terus dijaga kelestariannya sebagai warisan budaya yang sangat berharga, serta menjadi penghubung penting antara generasi muda dengan nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dan bermakna, sehingga tradisi ini menjadi ritual semata, sumber inspirasi dan identitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan jati diri masyarakat Desa Batulawang.

2) **Sambutan dari Sesepuh Dusun Pagerbatu**

Kemudian, sambutan dilanjutkan oleh sesepuh dusun, yang menyampaikan wejangan adat dan spiritual. Dalam sambutannya, sesepuh menegaskan pentingnya melestarikan nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam upacara ini sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas karunia alam serta kelestarian lingkungan sekitar. Ia menyampaikan narasi warisan leluhur yang berbunyi:

“Nutur galur Ki Panembahan anjenna, waktos bade ngantunkeun kampung Pagerbatu wayahna jalankan tutup taun, tanggal taun, sapertosna tumarima hajat bumi. Hartosnamah ngarumat situs Ki Panembahan, dumeuh abdi-abdi sadaya dihapuntenna dosa perdosaan masyarakat Desa Batulawang, sareng dibersihkeun tina bukut anu parantos kalangkung.”

“Secara makna, ini adalah pengingat tentang asal-usul Pagerbatu yang diwariskan oleh Ki Panembahan. Upacara ini bukan hanya penutup tahun atau panen raya, melainkan bentuk penghormatan terhadap situs suci dan permohonan agar segala dosa dan kesalahan masyarakat selama setahun ke belakang diampuni dan dibersihkan” (Wawancara, Ewong 2025). Lebih jauh, sesepuh mengajak seluruh masyarakat untuk menjaga persatuan dan memperkuat ikatan sosial sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Beliau menekankan bahwa dengan memelihara tradisi ini, warga menjaga warisan budaya, memperkuat jati diri dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

3) **Pembakaran Menyan**

Setelah sambutan, dilakukan prosesi pembakaran menyan, prosesi ini memiliki makna yang sangat penting sebagai simbol pelepasan niat dan harapan masyarakat kepada alam semesta serta Tuhan Yang Maha Esa. Asap harum dari menyan yang membumbung ke udara dipercaya mampu membawa doa-doa dan harapan serta kekuatan spiritual yang diyakini senantiasa melindungi dan menaungi Dusun Pagerbatu. Api yang menyala dalam prosesi ini melambangkan penyucian diri, pembaruan semangat, serta sebagai media penghantar doa agar segala niat baik dapat diterima dan dikabulkan oleh Sang Pencipta. Dengan demikian, prosesi pembakaran menyan menjadi momen sakral sebagai bentuk rasa syukur sekaligus permohonan keselamatan dan keberkahan bagi seluruh warga. Menurut perspektif peneliti, menyan dan api bukan sekadar benda, melainkan simbol yang punya makna dalam kepercayaan lokal. Mereka menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial, serta menunjukkan perpindahan dari suasana biasa ke suasana sakral.

4) **Doa Bersama Dipimpin Sesepuh**

Puncak acara adalah doa bersama yang dipimpin langsung oleh sesepuh kampung dengan penuh khusyuk dan rasa hormat. Doa ini dibacakan secara bergantian dan mengandung puji-pujian yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan mendalam kepada para leluhur, serta permohonan agar keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan senantiasa tercurah kepada seluruh warga Desa Pagerbatu. Dalam doa tersebut, sesepuh mengajak masyarakat untuk bersama-sama memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan yang mungkin telah diperbuat selama satu tahun terakhir, agar hati menjadi bersih dan jiwa menjadi tenang. Doa yang dilantunkan berisi harapan agar segala usaha dan aktivitas masyarakat dapat berjalan dengan lancar, serta mendapat rahmat dan berkah dari Tuhan dan permohonan keselamatan.

"Pangabakti agungnamah kanu ngersakeun ka Gusti Agung Nu Maha Suci, ka ibu ka rama, ka nabi... mugia abdi-abdi sadaya ditangtanyunan ti Gusti Nu Maha Suci, hoyong aya dina kamulusan sareng kabarakahan, hoyong dihapunten tina dosa perdosaanna. Ya Allah, Ya Rasulullah (3x), Laa ilaaha illallah..."

Doa ini mencakup:

- a) Permohonan ampun atas dosa
- b) Harapan atas kelancaran hidup dan keberkahan
- c) Penghormatan terhadap alam (air, api) sebagai ciptaan Tuhan
- d) Pengakuan kepada malaikat dan kekuatan gaib sebagai perantara kekuasaan Tuhan
- e) Penghormatan kepada penjaga gaib Pagerbatu: *Ki Panembahan* dan *Dewi Sumbi*
- f) Penghargaan terhadap para pahlawan yang telah gugur demi kemerdekaan, agar mereka diterima di sisi Allah dan dimuliakan bersama para nabi dan Rasul.

Doa dalam Upacara *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu merepresentasikan sistem kosmologi yang memadukan penghormatan terhadap Tuhan, alam, dan entitas spiritual lokal. Alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang sakral, dengan unsur air dan api sebagai simbol kesucian dan kekuatan yang harus dijaga. Doa juga memuat pengakuan terhadap malaikat sebagai perantara ilahi serta penghormatan kepada penjaga gaib lokal, *Ki Panembahan* dan *Dewi Sumbi*, yang dipercaya menjaga keseimbangan dan keselamatan wilayah. Selain itu, terdapat penghormatan kepada para pahlawan bangsa sebagai bentuk spiritualitas kebangsaan yang diiringi permohonan agar mereka ditempatkan di sisi Allah SWT. Rangkaian doa diakhiri dengan pembacaan Surah Al-Fatihah sebagai penegasan harapan atas terkabulnya seluruh permohonan, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama sebagai simbol solidaritas dan syukur kolektif. Keseluruhan praktik ini menunjukkan bahwa *Seren Taun* merupakan sintesis antara nilai adat, spiritualitas Islam, penghormatan leluhur, dan kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai ruang artikulasi identitas religius dan sosial masyarakat yang bersifat dinamis dan berkelanjutan (Wawancara, Ewong 2025).

5. Makna filosofis Upacara *Seren Taun* Dusun Pagerbatu Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar

a. Bentuk Pensucian Diri

Menurut Ki Demang Wangsafyudin, Upacara *Seren Taun* merupakan perwujudan falsafah hidup masyarakat Sunda yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Ritual ini dimaknai sebagai bentuk pensucian diri dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen sebelum memasuki musim tanam baru. Kesakralannya tercermin melalui doa, dzikir bersama, pembakaran menyan, serta penyajian berbagai sesajen simbolik seperti kupat, bubur, kopi, bunga, dan awi yang merepresentasikan harapan akan keselamatan, keseimbangan, dan keberkahan hidup. Sejalan dengan itu, Pak Nasuha menegaskan bahwa *Seren Taun* selaras dengan konsep tazkiyatun nafs dalam Islam, yakni penyucian jiwa melalui rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan hidup sederhana. Dengan demikian, *Seren Taun* tidak hanya menjadi tradisi adat, tetapi juga media penguatan spiritual yang menegaskan relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan nilai-nilai kesederhanaan dalam kehidupan.

b. Bentuk Penguatan Solidaritas Sosial Antar Masyarakat

Upacara *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial masyarakat. Tradisi ini melibatkan seluruh warga—dari anak-anak

hingga sesepuh—dalam kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan, memasak bersama, dan mempersiapkan prosesi ritual. Kebersamaan tersebut membangun relasi sosial yang egaliter dan memperkuat ikatan antarwarga di tengah kecenderungan masyarakat modern yang semakin individualistis. Nilai empati, keterbukaan, dan kepedulian sosial tercermin dalam doa bersama, makan bersama, serta pembagian makanan kepada seluruh tamu tanpa membedakan latar belakang sosial. Menurut Ki Demang Wangsafyudin, semangat kolektif ini berakar pada nilai kekeluargaan yang masih kuat dalam masyarakat Pagerbatu. Dengan demikian, *Seren Taun* tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga fondasi sosial yang menjaga keharmonisan dan solidaritas komunitas.

c. Bentuk Harmoni Dengan Alam

Upacara *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu merepresentasikan etika ekologis yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui ritual syukur atas hasil bumi, masyarakat diajarkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari eksploitasi alam secara berlebihan. Nilai tersebut tercermin dalam kegiatan gotong royong membersihkan situs sakral, seperti petilasan Ki Panembahan, yang dimaknai tidak hanya sebagai penyucian ruang fisik, tetapi juga simbol keselarasan batin, lingkungan, dan spiritualitas. Bagi masyarakat agraris Pagerbatu, keberlangsungan hidup ditentukan oleh kemampuan menjaga harmoni dengan alam. Hal ini diwujudkan melalui berbagai larangan adat (pamali), seperti tidak menebang pohon di sekitar situs suci dan tidak mencemari mata air, yang berfungsi sebagai etika lingkungan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks krisis ekologis modern, *Seren Taun* menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi juga merepresentasikan praktik budaya yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesadaran ekologis masyarakat.

d. Bentuk Spiritualitas Lokal yang Selaras dengan Ajaran Agama

Upacara *Seren Taun* di Dusun Pagerbatu menunjukkan integrasi antara kosmologi Sunda dan nilai-nilai Islam, terutama dalam konsep ketauhidan dan tazkiyatun nafs (pensucian jiwa). Nilai religius tersebut tercermin dalam doa bersama, dzikir, pembacaan *Laa ilaaha illallah* dan Surah Al-Fatihah, yang menegaskan bahwa ritual adat dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan sekaligus ekspresi spiritualitas lokal. Tradisi ini mengajarkan manusia untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi melalui sikap syukur, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap alam. Menurut Pak Nasuha dan Pak Dadan, nilai-nilai dalam *Seren Taun* seperti berbagi hasil panen, menjaga kerukunan, menghormati sesama, serta menghindari keserakahan selaras dengan prinsip etika Islam. Praktik ziarah makam leluhur, gotong royong membersihkan situs sakral, dan makan bersama (ngariung) merepresentasikan perpaduan nilai religius, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *Seren Taun* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai ruang negosiasi simbolik yang mempertemukan tradisi lokal dengan spiritualitas Islam dalam kerangka moral dan budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dusun Pagerbatu dapat dipahami sebagai ruang sosial-budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai lanskap simbolik yang sarat makna kosmologis. Pemaknaan nama “Pagerbatu” sebagai pagar spiritual dan kepercayaan terhadap konsepsi “kena batunya” mencerminkan cara masyarakat mengonstruksi realitas sosial melalui simbol dan mitos lokal. Dalam perspektif antropologi simbolik, Geertz (2017) menegaskan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol yang digunakan manusia untuk memahami dunia. Dalam konteks ini, Sela Kancana tidak hanya berfungsi sebagai objek material, tetapi juga sebagai simbol moralitas, keteguhan, dan keteraturan sosial yang mengikat perilaku kolektif masyarakat Pagerbatu.

Lebih lanjut, kepercayaan terhadap keberadaan kekuatan gaib dan leluhur yang menjaga keseimbangan wilayah menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal masih beroperasi dalam

kerangka kosmologi tradisional. Hal ini sejalan dengan konsep animisme dan dinamisme yang menjelaskan bahwa alam dan entitas non-material dipandang memiliki agensi dalam kehidupan sosial (Tylor, 2023; Durkheim, 2016). Dalam konteks Pagerbatu, relasi antara manusia, alam, dan leluhur tidak bersifat terpisah, melainkan terintegrasi dalam satu sistem nilai yang mengatur perilaku sosial dan moral masyarakat. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghapus kosmologi lokal, tetapi justru menghasilkan bentuk adaptasi dan negosiasi makna.

Dari perspektif struktur sosial, keberadaan organisasi masyarakat yang tertata—mulai dari kepala dusun hingga tokoh adat—menunjukkan adanya integrasi antara sistem birokrasi formal dan otoritas kultural. Hal ini mencerminkan konsep *dual authority system*, di mana kekuasaan administratif dan kekuasaan tradisional berjalan berdampingan dalam mengatur kehidupan sosial (Weber, 2009). Tokoh adat seperti Pak Ewong berperan sebagai penjaga nilai simbolik, sementara aparat formal memastikan keberlangsungan tata kelola desa. Dalam konteks ini, Upacara Seren Taun tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga mekanisme reproduksi solidaritas sosial dan legitimasi struktur sosial masyarakat (Durkheim, 2016).

Secara teoritis, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep ritual liminal Turner et al. (2017), yang memandang ritual sebagai ruang transisi sosial di mana nilai-nilai kolektif diperkuat dan direproduksi. Seren Taun dan praktik adat di Pagerbatu berfungsi sebagai arena liminal yang menghubungkan masa lalu (leluhur), masa kini (masyarakat), dan masa depan (generasi muda). Sementara itu, Douglas (2003) melalui konsep *purity and danger* menjelaskan bahwa praktik ritual dan simbol seperti Sela Kencana berperan dalam membangun keteraturan sosial melalui kategorisasi sakral dan profan. Dengan demikian, Pagerbatu dapat dipahami sebagai ruang sosial yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga secara aktif memproduksi makna budaya dalam konteks perubahan sosial kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Seren Taun di Dusun Pagerbatu berfungsi sebagai tradisi agraris, dan sebagai arena simbolik yang mereproduksi relasi antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Secara filosofis, ritual ini mengandung empat makna utama, yaitu pensucian diri, penguatan solidaritas kolektif, peneguhan etika ekologis, serta negosiasi antara spiritualitas Islam dan kosmologi lokal Sunda. Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa Seren Taun mengalami reinterpretasi secara aktif dalam kerangka religiusitas Islam kontemporer, sehingga tradisi lokal tidak dipertahankan secara statis, melainkan terus disesuaikan dengan dinamika sosial dan keagamaan masyarakat.

Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa budaya lokal tidak selalu tergerus oleh modernitas, tetapi memiliki kemampuan adaptif melalui proses negosiasi simbolik yang memungkinkan adat dan agama hidup berdampingan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *single-site ethnography* yang berfokus pada satu komunitas lokal. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan secara komparatif pada berbagai komunitas pelaksana Seren Taun di wilayah Sunda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variasi praktik ritual, transformasi makna, dan dinamika hubungan antara budaya lokal dan religiusitas kontemporer.

REKOMENDASI

Pelestarian Upacara Seren Taun perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar tradisi ini tidak berhenti sebagai simbol seremonial, tetapi tetap hidup sebagai sumber pengetahuan budaya masyarakat Sunda. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan dokumentasi akademik yang berkesinambungan, baik dalam bentuk penelitian etnografi, arsip digital, maupun publikasi ilmiah, sehingga praktik dan makna filosofis Seren Taun terdokumentasi secara kritis dan dapat diwariskan lintas generasi. Selain itu, integrasi nilai-nilai Seren Taun dalam

pendidikan budaya lokal menjadi penting untuk membangun kesadaran historis dan identitas kultural sejak dini, terutama di tengah dominasi budaya populer dan homogenisasi global. Penguatan literasi budaya bagi generasi muda perlu dilakukan melalui ruang-ruang edukatif dan partisipatif agar tradisi tidak dipahami sebagai praktik kuno yang terpisah dari kehidupan modern, melainkan sebagai warisan intelektual dan moral yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer. Di sisi lain, pengembangan Seren Taun sebagai wisata budaya harus tetap berpijak pada etika lokal dan prinsip penghormatan terhadap nilai sakral ritual, sehingga komersialisasi budaya tidak mereduksi makna simbolik maupun otoritas komunitas adat sebagai pemilik tradisi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal berjudul Makna Filosofis Upacara *Seren Taun* Dusun Pagerbatu Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, waktu, dan perhatian yang diberikan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para narasumber dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Penulis berharap jurnal ini memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian budaya dan pelestarian tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. (2018). Demensi Budaya Lokal Dalam Tradisi Haul Dan Maulidan Bagi Komunitas Sekarbela Mataram. *Al-Qalam*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.31969/alq.v9i2.596>
- Ahmad Nursyifa, A. F. (2024). *Demografi Desa Batulawang*. <https://desabatulawang.com/>
- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206-229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>
- Amalia, L., & Haryana, W. (2023). Upacara Seren Taun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Dibidang Pertanian. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 163-167. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301>
- Amelia, F., & Ribawati, E. (2025). Seren Taun sebagai representasi nilai kearifan lokal masyarakat adat Sunda. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(3), 71-80.
- Andreani, S., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). Makna Filosofis Tradisi Nyawen Masyarakat Bingkeng Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 686. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8745>
- Antoni, M. R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjarnegara. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 184-205. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5480>
- Arofah, F. (2020). Kesadaran Kolektif dan Upaya Menuntut Pengakuan Desa Adat: Kasus Masyarakat Adat Sendi di Mojokerto, Jawa Timur. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 75-86. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i1.6665>
- Douglas, M. (2003). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. Routledge.
- Durkheim, E. (2016). *The elementary forms of religious life*. In *Social theory re-wired* (pp. 52-67). Routledge.
- Dwiatmini, S. (2019). Fungsi Dan Makna Upacara Sérén Taun Di Desa Budaya Sindangbarang Bogor. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(1), 47-58.
- Dwisvimiar, I. (2022). Konsep Kekayaan Intelektual Komunal Atas Ekspresi Budaya Tradisional Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak. *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 53-72. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v6i1.4694>

- Fadrullah, I., & Syam, F. (2024). Kepala Adat Sebagai Elite Sosial Dan Politik: Manifestasi Hegemoni Nilai Adat Dalam Praktik Kepemimpinan Tradisional. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 45(1), 41–49.
- Ferescky, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Analysis of the Seren Taun Tradition as a Means of Preserving Sundanese Culture in the Era of Globalization. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1–12. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2019). Makna Filosofis Upacara Metatah Dalam Lontar Eka Prathama. *Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 78–86. <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v1i1.419>
- Hidayat, A. (2017). Ritual Seren Taun Dalam Masyarakat Sunda (Studi Kasus Masyarakat Kampung Adat Urug Kabupaten Urug). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37968>
- Hidayat, I., Robandi, B., & Nuryani, P. (2024). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Desa Citorek Lebak Banten. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v1i2.284>
- Idaroyani Neonnub, F., & Triana Habsari, N. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 107–126. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>
- Kusuma, D. (2022). Peribahasa Sunda Sebagai Refleksi Pola Pikir Masyarakat Sunda. *AL-BURHAN*, 12(1), 12–19. <https://doi.org/10.56322/jab.v12i1.14>
- Lutfiah, G., Oktaviana, R., Kurniati, Y., & Sunarya, W. (2024). Makna Upacara Adat Panggih Pernikahan Adat Jawa di CV Aksara Multikreasi Menurut Perspektif Hukum URF dalam Khasanah Islam. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 1032–1042. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i2.5543>
- Malik, A. (2019). Seren Taun Sebagai Medium Komunikasi Adat. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.30656/lontar.v5i1.482>
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., Sitepu, S. S. W., & Tryana. (2020). Makna Filosofis Ukiran Masjid Astana Sultan Hadlirin Sebagai Proses Islamisasi Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Journal GEEJ*, 7(2), 13–42.
- Nuraini, S., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Sedekah Kupat: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 383-401. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5569>
- Pramesti, C. S., Husnan, C., Dapik, Z., Yuyus, Y., Manap, D. A., & Nurholis, E. (2025). Socio-Ecological Conservation in the Architecture of Kampung Adat Duku: A Critical Study Approach Based on Lawrence and Barrie. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5331>
- Pratama, M. G. G., Dini, R. D. J., Sulistiani, R., Febriani, F., & Sudarto, S. (2025). Exploring the Traditional Architecture of Kampung Naga: Heritage Values, Local Identity, and Sustainability. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 38-51. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5332>
- Rohaedi, E., & Nurjanah, N. (2023). Upacara seren taun dalam perspektif etnopedagogi. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 23-34.
- Septiyansah, A., Fitrayadi, D. S., & Lestari, R. Y. (2023). Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 32–38. <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1325>
- Setyaningtyas, C., & Endang Sri Kawuryan, A. (2023). Menjaga Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.20231/jihtb.v1i2.60>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta..
- Sumanto, E. (2017). Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas). *El - Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 1–12. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1237>
- Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Tylor, E. (2023). *Primitive Culture: Vol. II*. BoD–Books on Demand.
- Untung Prasetyo, U., & Sarwoprasodjo, S. (2015). Komodifikasi Upacara Tradisional *Seren Taun* dalam Pembentukan Identitas Komunitas. *Sodality*:
- Utami, A., Mulyana, A., & Itaristanti. (2016). Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Edueksos*, 5(1), 99–113.
- Wardah, E. S. (2021). Upacara Hajat Bumi dalam Tradisi Ngamumule Pare pada Masyarakat Banten Selatan. *Tasaqofah Jurnal Agama Dan Budaya*, 15(2), 129–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v15i2.3382>
- Weber, M. (2009). *The theory of social and economic organization*. Simon and Schuster.
- Yuliatwati, I. (2019). Pola Keruangan Prosesi Seren Taun di Kecamatan Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. *Universitas Indonesia Library*, 1(1). <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20413988&lokasi=lokal>
- Ziraluo, M., Fau, H. S., Simanullang, N. R., Laia, B., & Gaurifa, D. (2022). Filosofi Dan Makna Omo Sebua (Rumah Adat Besar) Di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 72–87. <https://doi.org/10.57094/jpe.v3i2.465>.

Wawancara

- Dadan Muhamad Hamdani, 32 Tahun. *Kaur Perencanaan dan Salah Satu Tokoh Masyarakat Dusun Pagerbatu*. Wawancara Langsung. 27 Februari 2025.
- Ewon, 53 Tahun. *Ketua RT 023 Dusun Pagerbatu Desa Batulawang*. Wawancara Langsung. 4 Mei 2025; 4 Juni 2025.
- Ewong, 66 Tahun. *Sesepuh Dusun Pagerbatu Desa Batulawang*. Wawancara Langsung. 18 Desember 2024; 27 Februari 2025; 4 Juni 2025
- Ki Demang Wangsafyudin, 50 Tahun. *Sesepuh Adat Sunda Desa Batulawang*. Wawancara Langsung. 2 April 2025.
- Nasuha, 49 Tahun. *Tokoh Agama Dusun Pagerbatu Desa Batulawang*. Wawancara Langsung. 27 Februari 2025.
- Tatang Heryanto (Tato). 56 Tahun. *Kepala Bidang Kebudayaan Kota Banjar*. Wawancara Langsung. 26 Mei 2025.
- Yosep Erawan, 43 Tahun. *Kepala Desa Batulawang*. Wawancara Langsung. 27 Februari 2025.